

SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA BULUPAYUNG KECAMATAN PATIMUAN KABUPATEN CILACAP

Oleh :

Fitri Ernawati, Anggar Kaswati, E. Wagiyah

Abstrak

Desa Bulupayung Merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Patimuan, Kabupaten Cilacap. Desa salah satu desa yang sangat menjunjung keberagaman. Mayoritas masyarakat beragama Islam. Islam yang berkembang disana salah satunya Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam sejarahnya telah memiliki kontribusi dalam setiap zamannya. Peran peran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam setiap zamanya selalu berhubungan dengan persoalan moralitas manusia, tradisi, sosial budaya dan politik, baik secara individual maupun kolektif, serta memiliki peranan dalam keagamaan, sosial budaya dan politik. Efek inilah yang menjadi peranan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Bulupayung Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. Peranan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pada bidang keagamaan adalah mendorong kepada pengamalnya untuk lebih khusus dalam menjalankan syariat Islam. di samping itu juga memberikan efek ketenangan jiwa terhadap pengamal tarekat, serta menumbuhkan kesadaran di antara murid untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dalam rangka menuju terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah.

Kata Kunci: *Sejarah, Tarekat Naqsyabandiyah, Keagamaan, Balupang*

Latar Belakang

Salah satu khazanah Islam Nusantara yang memiliki kontribusi besar dalam proses Islamisasi di Indonesia adalah gerakan Tarekat. Dr Mukti Ali menyatakan bahwa salah satu keberhasilan pengembangan Islam di Indonesia adalah melalui tarekat dan tasawuf, sehingga adanya corak kesufian yang kuat bagi umat Islam di Indonesia tidak bisa dihilangkan bahkan itu menjadi spirit dan karakteristik umat Islam Indonesia yang sudah mengakar berabad-abad. Dan itu sekaligus menjadi fakta sejarah bahwa Tarekat / sufisme memiliki peranan yang sangat besar dalam proses Islamisasi di Nusantara.

Gerakan tarekat tidak hanya berfokus pada persoalan tasbeeh dan ritual dzikir, namun telah menjelma menjadi spirit perjuangan dan mengembangkan fungsi-fungsi strategis yang bervariasi, misalnya, sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah Islam, lembaga ekonomi, dan bahkan lembaga sosial-politik. Dengan demikian, tarekat

yang semula sebagai lembaga kesalihan individual yang bersifat eksklusif, ternyata dapat berkembang secara struktural-fungsional menjadi sebuah institusi keagamaan yang kompleks yang dapat muncul darinya sub-sub struktur baru sesuai dengan kebutuhan aktualisasi dan fungsionalisasi tarekat (Abdus Syukur, 2010: 212).

Sejarah Lahirnya Tarekat Dan Tasawuf Di Nusantara

Melihat secara pasti dari segi historis, kapan dan tarekat mana yang mula-mula timbul sebagai suatu lembaga organisasi nampaknya agak begitu sulit. Namun secara umum dapat dikemukakan bahwa Islamisasi Indonesia terjadi pada saat tasawuf menjadi corak pemikiran dominan di dunia Islam. G.W.J Drewes, salah seorang peneliti Islam Nusantara menyatakan bahwa pada akhir abad ke-13 Islam mulai menyebar di nusantara (Simuh, 1999: 51). Pada Umumnya, sejarawan Indonesia mengemukakan bahwa meskipun Islam telah datang ke Indonesia sejak abad ke-8, namun baru abad ke-13 Islam mulai berkembang bahkan telah terbentuk kelompok-kelompok masyarakat Islam, pada periode inilah sudah mulai terbentuk organisasi-organisasi tarekat (Zamakhsyari Dhofier, 1985: 140).

Pada abad ke-16 dan 17, tarekat telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Islam Nusantara. Agaknya hal inilah yang menyebabkan kuat dan berkembangnya ajaran tasawwuf dengan organisasi Tarekatnya di Indonesia. Bahkan dapat dikatakan bahwa suksesnya penyebaran Islam di Indonesia berkat aktivitas para pemimpin Tarekat. Tidak dapat disangkal bahwa Islam di Indonesia adalah islam versi tasawwuf (Karel A. Steenbrink, 1984: 173).

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa menjadi hal yang wajar apabila dalam perkembangan dakwah Islam di Indonesia tasawwuf dan Tarekat mempunyai pengaruh besar dalam berbagai kehidupan sosial, budaya dan pendidikan yang banyak tergambar dalam dinamika dunia pesantren (pondok). Oleh karena itu pada umumnya tradisi pesantren bernafaskan sufistik karena banyak ulama berafiliasi dengan Tarekat. Mereka mengajarkan kepada pengikutnya amalan sufistik. Kondisi semacam inilah yang mempermudah tumbuh dan berkembangnya organisasi-organisasi Tarekat di Nusantara.

Perkembangan Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Dalam Lintas Sejarah

Secara kronologis, dinamika tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah bermula sejak zaman kepemimpinan Syaikh Maulana Khalid Al-baghdadi, yaitu Mursyid Naqsyabandiyah ke-31. Beliau merupakan penerus rahasia tarikat Naqsyabandi dari Syaikh Abdullah ad-Dahlawi. Beliau lahir pada tahun 1779 (ada juga yang berpendapat beliau lahir pada tahun 1776) di desa Karada, kota Sulaymaniyyah Iraq atau Distrik Syahrazur di Kurdistan Selatan. Beliau mempunyai gelar Utsmani karena beliau adalah keturunan Sayyidina Utsman bin Affan, khalifah ketiga dari Rasulullah SAW. Beliau tumbuh dan belajar di madrasah dan masjid yang tersebar di kota itu. Pada saat itu kota Sulaymaniyyah dianggap sebagai kota pendidikan utama. Maulana Khalid Al-Baghdadi belajar tasawuf kepada dua ulama besar di masanya, yaitu Syaikh ‘Abdul Karim al-Barzinji dan Syaikh Abdur Rahim al-Barzinji, beliau juga membaca bersama Mullah Muhamad Ali. Kemudian beliau kembali ke Sulaimaniyyah dan di sana mempelajari ilmu matematika, filosofi, dan logika. Lalu beliau kembali ke Baghdad dan mempelajari Mukhtasar al-Muntaha fil-Usul, sebuah ensiklopedia tentang jurisprudensi (Ahmad Dimiyati, 2016 : 44).

Peranan Tarekat Naqsbandiyah Khalidiyah Dalam Bidang Sosial Keagamaan Di Desa Bulupayung

Tarekat sebagai suatu terminologi sufi, pada dasarnya adalah suatu metode praktis yang dijalankan para sufi dalam membimbing murid untuk merasakan hakikat Tuhan. Sementara kaum tarekat sendiri dapat dipahami sebagai pelaku sufisme atau pengamal aspek ajaran esoterisme Islam yang menekankan pada aspek kebersihan dan kesucian hati. Mereka banyak melakukan ibadah dalam rangka hubungan dekat dengan Allah SWT untuk memperoleh ridha serta agar mencapai ma'rifatullah. Oleh karena itu, perilaku sufisme bisa dikatakan sebagai model keagamaan yang tumbuh dalam penghayatan Islam.

Dalam konteks masyarakat Islam di Jawa, tarekat merupakan aspek kehidupan beragama yang sangat populer. Fenomena ini terjadi sejak kedatangan Islam di Jawa, di mana para sufi memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam. Sehingga tidak dapat disangkal bahwa Islam di Jawa dan Nusantara pada awal perkembangannya adalah Islam sufistik. Pada sekitar tahun 1850-an, kegiatan para sufi di Jawa telah terkoordinir

dalam sebuah organisasi tarekat, yang merupakan jaringan trans nasional dengan basis timur tengah. Di antaranya yaitu tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang berkembang di desa Bulupayung Kecamatan Patimuan Desa Bulupayung.

Bagi pengamal tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Bulupayung, setelah melaksanakan bai'at tarekat dan mengamalkan ajaran dzikir tarekat serta mengikuti kegiatan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, maka seseorang akan menemukan ketenangan hidup, kekhusuan dalam beribadah, dan kesadaran akan menjalankan perintah Allah SWT. Beberapa pengikut tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Bulupayung yang penulis wawancarai mengatakan bahwa: *“Sa sampunipun nderek thoriqoh Naqsyabandi meniko gesang kawulo tambah ayem, wonten gandolan urip, lan dadi tambah antuke ngibadah, naliko dereng mlebet thoriqoh uripipun nggih biasa mawon, mboten nduwe gandolan utawi pegangan”*. (Wawancara dengan bapak bapak KH. Syamsi Rokhim Al Isro pada tanggal 10 April 2018). Dari penuturan murid tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Desa Bulupayung di atas dapat di pahami bahwa setelah melaksanakan dzikir tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah maka akan mendapatkan efek ketenangan hati, kebermaknaan hidup, kebahagiaan atau kepuasan hidup, merasa memiliki pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia dan memiliki pengalaman spiritual.

Dalam konsep ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, ketenangan jiwa diperoleh setelah seseorang mampu menundukan Nafsu Bahimiyah (Sifat Binatang Jinak), Nafsul Lawwamah (Syaitan dan Dunia) dan Nafsu Sabuiyah (Binatang Buas). Nafsu nafsu tersebut dapat di tundukan hanya melalui dzikir Ismu dzat dengan metode Dzikir Latifatul Qalbi, Latifatur Ruh dan Latifatul Sirri. Jika seseorang mampu melewati Dzikir Latifah tersebut, maka akan tinggalah *“Nafsul Muttmainah”*. Orang yang berada dalam tingkatan ini sentiasa dijauhkan dari rasa cemas dan gelisah atas segala ketetapan Allah SWT dan selalu merasa sejuk hatinya, tenteram jiwanya, jika dia bisa melakukan suatu amal kebajikan. Hatinya senantiasa rindu kepada Allah SWT.

Simpulan

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam sejarahnya telah memiliki kontribusi dalam setiap zamannya. Peran peran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

dalam setiap zamanya selalu berhubungan dengan persoalan moralitas manusia, tradisi, sosial budaya dan politik, baik secara individual maupun kolektif, serta memiliki peranan dalam keagamaan, sosial budaya dan politik. Aktifitas tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pada akhirnya menimbulkan efek perilaku kepada pengamal atau murid. Efek inilah yang menjadi peranan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Desa Bulupayung Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. Peranan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pada bidang keagamaan adalah mendorong kepada pengamalnya untuk lebih khusus dalam menjalankan syariat Islam. di samping itu juga memberikan efek ketenangan jiwa terhadap pengamal tarekat, serta menumbuhkan kesadaran di antara murid untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dalam rangka menuju terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah.

Daftar Pustaka

- Dhofier, Zamakhsyari. *Pesantren dan Thoriqot*. dalam Jurnal Dialog, *Sufisme di Indonesia*. Jakarta: Balitbang Agama, Departemen Agama RI, Maret 1978.
- Dimiyati, Ahmad. *Dakwah Personal, Model Dakwah Kaum Naqsyabandi*. Yogyakarta: Depublish, 2016.
- Simuh. *Sufisme Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, cet. III, 1999.
- Stenbrink, A. Karel. *Aspek Islam di Indonesia Abad ke 19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Syukur, Abdul. "Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarekat", dalam Jurnal *ISLAMICA*. Vol. 4, No. 2, Maret 2010.